

PERBEDAAN TINGKAT MEMAAFKAN (*FORGIVENESS*) ANTARA SANTRI YANG HAFAL AL-QUR'AN DENGAN SANTRI YANG TIDAK HAFAL AL-QUR'AN DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALY MALANG

Ummu Rifa'atin Mahmudah_11410009

Jurusan Psikologi-Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana setiap anak ingin untuk mempunyai banyak teman dan relasi dalam hidupnya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya laki-laki maupun perempuan (Knoers, 2001: 261). Begitu pula dalam hubungan interaksi sosialnya pun anak di usia remaja akan mencari teman dan menjalin sebuah persahabatan. Dalam kehidupan sosial saat ini masih banyak sekali konflik yang terjadi terutama didunia remaja, tentunya mulai dari konflik yang ringan hingga konflik yang berat baik konflik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Tidak mungkin dalam kehidupan kita akan hidup sendiri tidak pernah berbuat kesalahan terhadap orang lain.

Salah satu kehidupan sosial tersebut yaitu kehidupan di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lain. Dalam pesantren seorang remaja atau santri hidup jauh dengan orang tua, mereka harus hidup dengan orang lain, mereka juga dituntut harus mampu untuk beradaptasi dan juga berinteraksi dengan yang lain. Sehingga dari kehidupan di sekeliling santri memungkinkan banyak hal yang menjadikan santri tidak

luput dari suatu kesalahan, baik secara individu maupun kelompok. Dari hal tersebut akhirnya menjadikan sebuah konflik dan menimbulkan sebuah permasalahan.

Hal ini terjadi pula pada santri *tahfidzul qur'an* dan juga santri *non tahfidzil qur'an*. Dalam kehidupan mereka tentunya banyak permasalahan yang menimbulkan konflik dalam diri mereka. Konflik yang mereka alami mengakibatkan munculnya rasa sakit hati, bahkan hingga dendam yang mengakibatkan mereka tidak mampu memaafkan satu sama lain. Konflik pada santri tersebut banyak terjadi dalam hal hubungan pertemanan dan persahabatan antar santri, baik perbuatan maupun perkataan, konflik ini terjadi akibat perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan. Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan santri *tahfidzil qur'an* dan santri *non tahfidzil qur'an* mengakibatkan munculnya dampak pada lingkungan santri diantaranya yaitu munculnya sakit hati, terjadinya pertengkaran, hilangnya kepercayaan antar individu, membalas dendam, saling mendiamkan, dan menjaga jarak dengan orang yang menyakitinya.

Menurut fakta-fakta yang terjadi menunjukkan bahwa kurang adanya sikap *forgiveness* dalam diri seorang santri baik yang *tahfidzil qur'an* maupun *non tahfidzil qur'an*. Untuk mengatasi masalah –masalah yang terjadi dengan orang sekeliling kita dan dapat menjalin hubungan seperti yang sebelumnya maka di perlukan perilaku memaafkan. Memaafkan perubahan hal yang dirasakan oleh seseorang dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh pelanggar, dari hal yang negatif menjadi lebih positif. Perubahan tersebut meliputi perubahan kognisi, emosi dan juga perilaku. Selain itu individu yang tidak bisa memaafkan bisa bersumber dari tiga hal diantaranya yaitu, berasal dari sendiri, orang lain maupun situasi yang tidak dapat dikontrol. *Forgiveness* ini dinamakan dengan pengampunan disposisional (Snyder dan Thompson, 2002 dalam Lopez dan Snyder, 2004: 289).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mc Cullough dan Worthington (1995) di lingkungan masyarakat modern, banyak terjadi konflik, banyaknya tingkat stress, perselisihan, kekerasan, kemarahan, namun hal ini bisa dicegah dengan memaafkan. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa memaafkan dapat mencegah terjadinya masalah dan meningkatkan kesejahteraan. (dalam Paramitasari dan Alfian, 2012: 3). Oleh sebab itu memaafkan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan santri tersenut membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Perbedaan Tingkat Memaafkan (*Forgiveness*) antara Santri yang Hafal Al-Qur’an dengan Santri yang tidak Hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang”

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Tingkat Memaafkan Santri yang hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?
- 2) Bagaimana Tingkat Memaafkan Santri yang tidak hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?
- 3) Adakah Perbedaan Tingkat Memaafkan antara Santri yang hafal Al-Qur’an dengan Santri yang tidak Hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang?

3. Tujuan

- 1) Untuk Mengetahui Tingkat Memaafkan Santri yang hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang.
- 2) Untuk Mengetahui Tingkat Memaafkan Santri yang tidak hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang.
- 3) Untuk Mengetahui Perbedaan Tingkat Memaafkan antara Santri yang hafal Al-Qur’an dengan Santri yang tidak hafal Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly Malang.

4. Tujuan

1) Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian ilmu psikologi dan islam dalam penerapan kehidupan sehari-hari, dan juga mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang teori psikologi.

2) Manfaat Praktis

Mampu dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran selama di pesantren terhadap tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran yang telah dilakukan dan juga internalisasi nilai-nilai yang telah didapatkan selama memahami dan menghafalkan alqur'an serta kehidupan dalam lingkungan pesantren.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Memaafkan (*Forgiveness*)

Memaafkan atau *forgiveness* merupakan hal yang bagi sebagian orang adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Adapun ada beberapa ahli mengemukakan tentang definisi *forgiveness*. Menurut Enright (2001 dalam Philip, [n.d]: 1) menyatakan bahwa pada dasarnya memaafkan merupakan sikap yang diberikan oleh orang yang tersakiti untuk tidak melakukan balas dendam dan melampiaskan kemarahan yang dirasakan kepada orang yang menyakiti, namun lebih memberikan kemurahan hati, kasih sayang, cinta dan berperilaku baik kepada orang tersebut.

Sedangkan Snyder dan Yamhure Thompson mendefinisikan bahwa memaafkan merupakan perubahan hal yang negatif menjadi netral atau positif yang dirasakan oleh seseorang kepada pelanggar, pelanggaran maupun gejala-gejala sisa dari pelanggaran

yang pernah dirasakan oleh seseorang. Perubahan negatif menjadi positif ini mencakup perubahan secara kognisi, emosi dan perilaku (Lopez dan Snyder, 2004: 302)

Tidak berbeda dengan yang lain McCullough (1997) menyampaikan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang menjadi tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk menjauhi atau menjaga jarak, serta meningkatkan dorongan untuk berdamai dan berperilaku baik terhadap orang yang bersalah (Mc Cullough, Worthington, Rachal, 1997: 321). Dari kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa memaafkan dapat dijadikan sebuah cara untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, dan lebih mengarah untuk berbuat baik terhadap orang yang bersalah.

Aspek-aspek yang mendasari forgiveness ini yang di ambil dari definisi yang dikemukakan oleh Mc Cullough dkk (1998) bahwa *forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap transgresor. Tiga dorongan tersebut adalah *avoidance motivations*, *revenge motivations*, *benevolence motivation*. (Mc Cullough dkk, 1998: 1587). Sedangkan menurut Menurut Snyder dan Thompson, ketika seseorang dapat memaafkan akan terbebas dari dua hal yang menjadi aspek dari memaafkan yaitu :

- a) Perubahan valensi keterikatan yang ada dalam diri individu dengan individu lain, berubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Pada dimensi ini perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut meliputi perubahan kognisi, perubahan emosi dan perubahan perilaku.

- b) Sebuah kombinasi perubahan serta melemahnya valensi yang ada dalam diri individu.

Melemahnya valensi dalam diri individu ini diartikan bahwa seseorang tidak lagi merasakan keterikatan yang sangat kuat dengan pelanggar seperti yang terjadi

pada saat kejadian. Hal ini dapat diartikan bahwa berkurangnya rasa sakit hati yang dialami oleh seseorang terhadap pelanggar berdasarkan dengan waktu yang telah berlalu. Hal ini tidak berarti melupakan apa yang terjadi namun tidak lagi merasakan hubungan negatif yang kuat kepada seseorang maupun kejadian (Lopez dan Snyder, 2004: 302).

Menurut Robert Enright dan Fitzgibbons's (2000) fase yang harus dilewati dalam proses memaafkan diantaranya yaitu (dalam Philip, [n.d]: 2-4): Fase pembukaan (*Uncovering Phase*), Fase pengambilan keputusan (*Decision phase*), (3) Fase tindakan (*Work Phase*), Fase pendalaman (*Deepening phase*). Dari fase-fase yang dilalui oleh korban ini akan menjadikan individu mampu untuk memaafkan setelah mengalami empat tahap dalam proses memaafkan ini. Dengan proses memaafkan yang terjadi dalam individu dapat merubah kembali hubungan yang kurang membaik menjadi baik, dapat meningkatkan emosi positif dalam diri individu. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness adalah Empati dan *Perspektif taking*, Perenungan (*ruminaton*) dan penekanan (*Suppression*), Tingkat kedekatan, komitmen dan kepuasan dalam sebuah hubungan, Permintaan maaf. (Mc Cullough : 2000: 48).

C. METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Santri yang hafal Al-qur'an dan santri yang tidak hafal al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'aly. Variabel dependen (terikat dalam penelitian ini adalah *forgiveness*).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang yang terdiri dari mahasantri regular dan mahasantri yang mengikuti program *tahfidzil qur'an* di *Hai'ah Tahfidzil Qur'an* dengan total jumlah keseluruhan populasi adalah 1570 orang. Sedangkan Sampelnya adalah mengambil sampel 15% dari jumlah populasi mahasantri yang hafal al-qur'an yaitu 42 subjek. Dan 42 subjek dari mahasantri yang tidak hafal Al-qur'an karena menyamakan dengan jumlah subjek santri penghafal al-qur'an. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat memaafkan seseorang menggunakan adaptasi skala Heartland Forgiveness Scale (HFS) yang dikemukakan oleh Yamhure Thompson.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian adalah dengan menggunakan analisis *Uji-t*. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui perbandingan rata-rata antara sampel yang pertama dengan sampel kedua. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS 20.00 *for windows*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat memaafkan antara santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal al-qur'an

didapatkan mean 111 untuk santri yang hafal al-qur'an dan mean untuk santri yang tidak hafal al-qur'an adalah 104.98 dengan mean difference 6.024. Dan setelah dilakukan uji t di peroleh nilai $F = 2.419$ dan sig (p) 0.030 hal ini dapat diketahui bahwa nilai p kurang dari 0.05, $t = 2.209$ maka hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat memaafkan antara santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal Al-qur'an, di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat memaafkan santri diketahui terdapat perbedaan anatara santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal al-qur'an. Hal ini ditunjukkan dengan nilai df sebesar 82, dan nilai signifikansi (p) adalah $0.030 < 0.05$ dan mean yang di dapatkan 104.98 untuk santri yang hafal al-qur'an sedangkan mean untuk santri yang tidak hafal al-qur'an adalah 111 dengan perbedaan rata-rata atau *mean difference* 6.024. dari data ini dapat dikatakan bahwa H_0 di terima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkat memaafkan antara santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal al-qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly.

Perbedaan ini bisa terjadi karena santri yang hafal al-qur'an lebih pemaaf karena sudah terinternalisasi nilai-nilai alqur'an dalam diri dan juga bagaimana cara berinteraksi pada yang lain dan pada santri yang tidak hafal al-qur'an dipengaruhi oleh faktor –faktor yang terdapat dalam diri santri termasuk empati dan juga kepribadian yang dimiliki oleh santri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Chairani dan Subandi (2003) pada dasarnya dalam diri seorang santri penghafal al-qur'an terdapat karakteristik-karakteristik kepribadian yang positif yang tertanam dalam dirinya pada saat proses penghafalan al-qur'an. Adapun karakteristik pribadi positif yang terdapat dalam diri seorang penghafal al-qur'an yaitu ikhlas, opttimis, berpikir positif, sabar, bersungguh-sungguh dan tekun, tidak

mudah putus asa, tidak sombong serta tawakkal. Dari karakter-karakter positif yang terdapat dalam diri ini dapat menentukan perilaku sehari-hari santri dalam bersosialisasi dan juga menghadapi masalah yang terjadi, dengan orang lain dengan cara yang positif pula.

Selain itu menurut Mc Cullough (2000) banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi tingkat memaafkan seseorang diantaranya yaitu empati, *perspektif taking*, perenungan dan penekanan, kepribadian, permohonan maaf dari orang yang menyakiti, tingkat kelekatan, komitmen dan kepuasan dalam persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mc Cullough dkk (2001) (dalam Wardhati dan Fathurrahman, [n.d]: 7) yang menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seorang dapat mempengaruhi proses pemaafan seseorang. Jika individu memiliki kepribadian yang baik dengan menunjukkan ciri kepribadian ekstrovert seperti sikap jujur, empatik, bersifat sosial maka akan mempermudah individu dalam memaafkan seseorang dan bersosialisasi dengan yang lain. Begitu pula sebaliknya jika individu yang memiliki ciri kepribadian seperti pendendam, menyendiri, pemalu, maka akan mempersulit diri pula dalam hubungan interaksi dengan orang lain.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat memaafkan santri yang hafal al-qur'an lebih tinggi dari pada tingkat memaafkan santri yang tidak hafal al-qur'an. Hal ini di tunjukkan dengan perhitungan yang didapatkan mean 111 untuk santri yang hafal al-qur'an dan mean untuk santri yang tidak hafal al-qur'an adalah 104.98 dengan mean difference 6.024. Dan setelah dilakukan uji t di peroleh nilai $F = 2.419$ dan sig (p) 0.030 hal ini dapat diketahui bahwa nilai p kurang dari 0.05, $t = 2.209$ maka hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari data tersebut dapat disimpulkan

bahwa ada perbedaan tingkat memaafkan antara santri yang hafal al-qur'an dengan santri yang tidak hafal Al-qur'an, di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan santri baik yang hafal al-qur'an maupun yang tidak hafal al-qur'an perlu untuk mempertahankan sifat memaafkan yang ada pada diri, namun harus lebih meningkatkan memaafkan agar mampu memaafkan secara keseluruhan tidak hanya memaafkan secara verbal, akan tetapi ditunjukkan dengan perilaku. Dan untuk Ma'had diharapkan dapat dijadikan sebuah ladang kebaikan menumbuhkan dan meningkatkan memaafkan pada diri santri dan memfasilitasi dengan memperjelas keterangan dalam kajian-kajian pada saat *ta'lim afkar* agar lebih tertanam nilai-nilai memaafkan pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Lisyah dan Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-qur'an; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhati, Latifah Tri dan Fathurrachman. (n. d). *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta : UGM
- Mc Cullough, Michael E. (2000). Forgiveness as human strength; theory, measurement, and links to well being. *Journal of Social and Children Psychology, Vol 19, No.1 pp.43-55*
- Lopez, Shane. J. & C.R. Snyder. (2004) *Positive Psychological Assessment A Handbooks of Models and Measures*. Washington: American Psychological Association.
- Mc Cullough, M.E Worthington E. L Rachal, K.C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of personality and social psychology,73, (2) 321-336*.
- Sutton, Philip M. (n.d). *The Enright Process Model of Psychological Forgiveness*.Summary